

## **Resiliensi Warga Perantauan Paguyuban Ikatan Keluarga Klampok (IKK) dan Perannya Bagi Pembangunan Dusun Klampok, Gunungkidul**

*The Resilience of Migrant Residents of the Ikatan Keluarga Klampok (IKK) and Their Role in the Development of Klampok Village, Gunungkidul*

**Nur Fajar Absor<sup>a,\*</sup>, Hendi Irawan<sup>b</sup>, Lobelia Asmaul Husna<sup>a</sup>, Maisarah<sup>a</sup>, Diki Tri Apriansyah Putra<sup>a</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Negeri Jakarta  
Jl. Rawamangun Muka Raya No. 11, Jakarta Timur, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. Raya Tengah No. 80, Jakarta Timur, Indonesia

\*Pos-el: [nur.fajar@unj.ac.id](mailto:nur.fajar@unj.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini membahas resiliensi warga perantauan asal Dusun Klampok, Gunungkidul, yang tergabung dalam paguyuban Ikatan Keluarga Klampok (IKK), sebagai respons terhadap krisis multidimensi pada Zaman Giber era 1960-an. Tradisi merantau dipilih sebagai bentuk mobilitas sosial vertikal untuk memperbaiki taraf hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses resiliensi para perantau terbentuk dan kontribusi mereka terhadap pembangunan daerah asal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori yang digunakan merujuk pada konsep *Gemeinschaft* dari Tonnies dan resiliensi menurut Grotberg serta Reivich & Shatte. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi warga Dusun Klampok terwujud melalui sikap gigih, hidup prihatin, serta solidaritas dalam perantauan, yang kemudian dikristalisasi dalam bentuk paguyuban IKK. Paguyuban ini tidak hanya mempererat ikatan sosial antar perantau, tetapi juga berkontribusi nyata dalam pembangunan infrastruktur di Dusun Klampok, seperti pembangunan jembatan, masjid, balai dusun, hingga pengerasan jalan. Temuan ini menegaskan bahwa paguyuban perantau dapat menjadi aktor penting dalam pembangunan desa melalui penguatan modal sosial dan partisipasi swadaya. Penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan terkait kontribusi perantau terhadap pembangunan daerah asal berbasis komunitas.

**Kata-Kata Kunci:** Resiliensi, perantauan, paguyuban, kontribusi

**Abstract:** This study explores the resilience of migrant residents from Klampok Village, Gunungkidul, who joined the Ikatan Keluarga Klampok (IKK) in response to the multidimensional crisis during the Giber Era in the 1960s. Migration served as a strategy of vertical social mobility to improve living standards. The research aims to examine how migrant resilience is formed and how it contributes to the development of their home region. Using a qualitative approach, the study applies participatory observation, in-depth interviews, and documentation analysis. The theoretical framework is based on Tonnies' concept of *Gemeinschaft* and the resilience models of Grotberg and Reivich & Shatte. Findings show that resilience among Klampok migrants is demonstrated through perseverance, modest living, and solidarity during their journeys. These values became institutionalized through the IKK community, which strengthens social bonds and actively supports development in Klampok Village. Contributions include infrastructure projects such as bridge and mosque construction, village hall development, and road paving. This study concludes that migrant communities can be key agents of village development by fostering social capital and collective action. It also highlights the need for further research on the developmental roles of migrant networks in their regions of origin.

**Key Words:** Resilience, migration, community, contribution

## PENDAHULUAN

Merantau merupakan suatu budaya hidup banyak suku bangsa di Indonesia, salah satunya adalah suku Jawa. Dalam kajian kemasyarakatan, merantau diartikan sebagai suatu aktivitas individu atau kelompok yang meninggalkan teritorial asalnya ke teritorial yang baru. Di teritorial yang baru atau bisa disebut juga tanah rantau, individu atau kelompok tersebut mencari mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Marta, 2014).

Sebagai upaya untuk mengubah taraf hidup seseorang menjadi lebih baik dapat melakukan mobilitas sosial yang salah satunya dengan merantau. Faktor yang mendorong suatu masyarakat merantau adalah faktor ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Naim, 2013). Kondisi daerah asal kerap menjadi alasan seseorang untuk melakukan tradisi merantau, terlebih setelah mendengar orang lain atau yang pergi sebelumnya berhasil dengan mata pencaharian yang baru di rantau.

Apabila menggunakan perspektif Durkheim (2023) lewat karyanya *The Division of Labour in Society*, dijelaskan bahwa merantau juga dapat dipandang sebagai bentuk upaya melahirkan perubahan sosial yang disebabkan dinamika kesadaran kolektif serta perkembangan masyarakat dalam hal pembagian kerja. Kemudian alasan merantau ini juga dihadapkan dengan fakta sosial bahwa munculnya dorongan secara internal untuk mencari peluang di tempat lain dan hal tersebut memicu perubahan dalam struktur sosial di masyarakat.

Salah satu wilayah yang melakukan kegiatan merantau dengan latar belakang suku Jawa adalah Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta (DIY). Saat itu, alasan mereka merantau adalah terjadinya Zaman Gaber di wilayah tersebut. Zaman Gaber dikenal sebagai zaman sulit makan bagi masyarakat Gunungkidul pada era 1960-an akibat kebijakan harga makanan murah yang saat itu diambil pemerintah Indonesia, merebaknya hama tikus yang memakan semua hasil panen, dan kemarau yang berkepanjangan (Susanto, 2015).

Istilah *gaber* yang dimaksudkan di sini adalah ampas tepung tapioka atau bungkil ketela pohon yang dikeringkan. Saat ini, *gaber* digunakan sebagai campuran makanan ternak. Namun pada era 1960-an, *gaber* menjadi bahan makanan pokok masyarakat Gunungkidul akibat krisis pangan yang terjadi saat itu. Akibat dari krisis pangan tersebut, banyak warga yang mengalami *hongerodeem* atau busung lapar, bahkan meninggal dunia (Nugraha, 2022; Susanto, 2015).

Meski identik dengan *gaber* sebagai penanda zaman saat itu, terdapat pula bahan makanan lainnya yang dijadikan sebagai bahan makanan pokok masyarakat Gunungkidul saat itu, di antaranya bulgur (jagung yang dikeringkan), bekatul (serbuk halus kulit padi), daun *manding* (petai cina), ulat jati, hingga tikus (daging dan hatinya) (Nugraha, 2022; Sabandar, 2022).

Dimulai dari peristiwa tersebut, maka kegiatan merantau mulai masif dilakukan warga Gunungkidul, tidak terkecuali warga Dusun Klampok, Desa Kalitekuk, Kecamatan Semin yang di kemudian hari membentuk suatu paguyuban yang bernama IKK. Dalam perkembangannya, IKK turut berperan dalam berbagai pembangunan di Dusun Klampok, sehingga terjalin silaturahmi yang baik antara anggota paguyuban

dengan warga Dusun Klampok hingga saat ini.

Dalam kehidupan sehari-hari pada kondisi di perantauan, seseorang tidak hanya berfokus pada kegiatan ekonomi saja, namun dalam keseharian seseorang bergaul dengan masyarakat lain serta melakukan interaksi pada suku, agama, ras, dan pranata sosial yang berbeda. Realitas ini terjadi pada masyarakat di perantauan, ada kalanya mereka berkumpul dalam suatu kelompok sosial didasarkan atas persamaan daerah, suku, ras, dan lapisan sosial tertentu, sehingga mereka dapat dipersatukan atas dasar kesamaan karakteristik tersebut. Maka, sebagai bentuk kristalisasi kelompok sosial yang terbangun secara natural ini dapat dikategorikan sebagai paguyuban (*Gemeinschaft*).

Paguyuban jika merujuk pada konsep Tonnies (dalam Waters, 2014) merupakan bentuk kehidupan bersama yang anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alami serta kekal. Tonnies sendiri adalah penulis sosiologi pertama yang menggunakan istilah Jerman *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* sebagai kategori analitik pelengkap. Dalam melakukan ini, Tonnies mendefinisikan dunia *gemeinschaft* tradisional yang lebih tua ketika hubungan muncul dari interaksi sosial yang bersifat pribadi dan keterikatan emosional pribadi, yang ia sebut sebagai 'kehendak alami'. Hubungan seperti ini penting dalam kehidupan tradisional (feodal) dalam mencerminkan pengakuan akan karakteristik bersama, terutama kesetiaan pribadi kepada keluarga, hubungan etnis, eksistensi kelompok, dan ikatan keluarga.

Salah satu karakteristik kelompok sosial menurut Soekanto (2012) adalah terdapat suatu faktor yang dimiliki oleh

para anggotanya sehingga hubungan antara mereka terjalin erat dan faktor ini dapat berupa nasib yang sama. Seperti halnya dengan IKK yang anggotanya memiliki faktor-faktor seperti nasib yang sama serta tujuan yang sama di perantauan. Para anggota memiliki nasib yang sama karena beranggapan dapat keluar dari masa zaman sulit makan bagi masyarakat Gunungkidul pada era 1960-an akibat kebijakan harga makanan murah yang saat itu diambil pemerintah Indonesia, merebaknya hama tikus yang memakan semua hasil panen, dan kemarau yang berkepanjangan.

Berbicara mengenai kesulitan yang dialami warga Gunungkidul, terutama warga Dusun Klampok pada Zaman Gaber, terdapat hal yang menarik untuk ditelisik, yakni kemampuan warga untuk mengatasi kesulitan yang terjadi di dalam kehidupan mereka, namun hal ini tidak bisa dianggap sebagai suatu pelarian dari kesulitan yang dialami warga saat itu. Hal ini disebut oleh Grotberg (dalam Maulidya & Eliana, 2014) sebagai resiliensi.

Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, resiliensi diartikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Setiawan, 2021). Resiliensi dibutuhkan untuk dapat melalui kesulitan yang menimpa kemudian bangkit kembali, sehingga individu atau kelompok tersebut tidak menjadi putus asa (Reivich & Shatte dalam Maulidya & Eliana, 2014).

Adapun beberapa penelitian yang sebelumnya digarap membahas mengenai konsep resiliensi perantau Minangkabau yang ada di Medan (Maulidya & Eliana, 2014), lalu penelitian Marta (2014) membahas mengenai konsep merantau yang ada di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian Emita et al. (2013)

menunjukkan bahwa terdapat peran perantau terhadap pembangunan di daerah asal perantau, yakni Galogandang, Sumatera Barat. Penelitian sejenis yang membahas ketahanan perantau Minangkabau dapat dilihat dalam tulisan Sari dan Mariana (2020), saat terjadi kerusuhan di Wamena pada 2019 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan optimisme sesama perantau Minangkabau. Penelitian lain tentang ikatan perantau Minangkabau yang membangun kampung halaman dapat dilihat juga dalam karya Mardoni (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pola investasi perantau dalam bidang pertanian yang dilaksanakan melalui kerja sama dengan masyarakat petani dalam bentuk usaha bersama di Nagari Padangmagek, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat. Namun, penelitian kelimanya belum ada yang membahas khusus mengenai resiliensi perantau yang berkaitan dengan peran mereka bagi pembangunan daerah asal perantau di daerah Gunung Kidul. Maka dari itu, peneliti menggarap tulisan mengenai 'Resiliensi Warga Perantauan Paguyuban IKK dan Perannya Bagi Pembangunan Dusun Klampok, Gunungkidul'.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi (Kusumastuti & Khoiron, 2019; Sugiyono, 2017). Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposif, yakni sumber data primer yang diperoleh

berdasarkan informasi dari narasumber utama. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Sukirno yang merupakan Ketua Umum IKK periode 2014-2029 dan Wasono Raharjo yang merupakan Sekretaris IKK periode 2014-2029. Sedangkan, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku dan artikel.

Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data adalah penetapan kriteria derajat kepercayaan. Uji kredibilitas pada penelitian ini terdiri atas perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi (meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu), dan analisis studi kasus (Moleong, 2018; Sugiyono, 2017). Khususnya dalam melakukan triangulasi data dilakukan oleh peneliti untuk menemukan lebih banyak perspektif terkait data yang ditemukan dan peneliti gunakan dalam memvalidasi data. Triangulasi merupakan salah satu bagian penting yang peneliti lakukan karena dalam kajian ini sangat rentan dipengaruhi penilaian secara subjektif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum di lapangan dan selama di lapangan, yaitu dengan unsur etik dan emik (Endraswara, 2006). Analisis data sebelum di lapangan dilakukan dengan unsur etik, yaitu mencari tahu tentang lokasi penelitian yang dalam hal ini adalah paguyuban IKK yang berada di wilayah Jabodetabek, kemudian informasi dan fenomena yang didapat dijelaskan berdasarkan sudut pandang peneliti. Analisis data selama di lapangan dilakukan dengan unsur emik, yaitu dengan cara observasi awal ke lokasi penelitian serta mengajukan beberapa pertanyaan kepada pengurus paguyuban IKK, sehingga data yang

diperoleh dapat dijelaskan berdasarkan sudut pandang narasumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Singkat Paguyuban IKK

IKK merupakan wadah bagi para perantau asal Dusun Klampok, yang saat ini berdomisili di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Paguyuban ini bergerak di bidang sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar warga perantau asal Klampok dan antara warga Dusun Klampok dengan warga perantau. Para perantau ini mulai mengadu nasib ke luar Yogyakarta pada era 1960-an, yakni saat Zaman Gaber, sehingga banyak warga dusun yang merantau ke Jakarta dan Lampung (Raharjo, 2025; Sukirno, 2025).

Selanjutnya, para perantau ini mendirikan IKK pada September 1970 di Jakarta. Tercatat ada 13 perantau generasi pertama yang mendirikan IKK, yakni 1) Sapin; 2) Tugino Reso Ijoyo; 3) Muardi Sokarto; 4) Wagino Karto Mulyo; 5) Giyono Wongso Ijoyo; 6) Sutamsi Marto Suwito; 7) Kaliman Wongso Taruno; 8) Suwardi Marto Taruno; 9) Sukino Duladi; 10) Saiman Marto Taruno; 11) Ngadiman Marto Tarun; 12) Kardiman Noto Ikromo; dan 13) Nardi Wongso Sentono. Perlu diketahui bahwa IKK lebih dahulu dibentuk dibandingkan dengan paguyuban yang lingkungannya lebih besar, yakni Ikatan Keluarga Gunungkidul (IKG) yang dibentuk pada 12 Desember 1970. Meskipun, saat ini IKK sudah berafiliasi dengan paguyuban yang lebih besar, yakni IKS (Ikatan Keluarga Semin) dan juga IKG (Raharjo, 2025). Hal ini bisa dilihat bahwa pola yang digunakan oleh IKK adalah pola dari bawah ke atas (*bottom-up*).

### Kemampuan Resiliensi Anggota Paguyuban IKK

Secara umum, masyarakat Gunungkidul memiliki karakter pantang menyerah dan mandiri (tidak bergantung dengan orang lain) (Nugraha, 2022). Lalu, secara khusus, berdasarkan wawancara dengan Raharjo (1 Juli 2025), masyarakat Dusun Klampok memiliki karakter yang gigih, hal ini bisa dilihat dari para perantau pada era 1960-an hingga 1990-an yang bersekolah di Gunungkidul pada saat itu harus berjalan kaki sejauh  $\pm 9$  kilometer untuk mencapai sekolah. Saat mereka memutuskan untuk merantau ke Jakarta pun harus menempuh waktu sehari-hari untuk sampai ke Jakarta, karena tidak ada transportasi umum yang langsung ke Jakarta saat itu. Ketika sampai ke Jakarta, para perantau yang umumnya lulusan SD ini mempunyai pemikiran bahwa yang penting mereka sampai ke Jakarta terlebih dahulu, walaupun belum ada tujuan untuk bekerja apa sesampainya mereka di Jakarta. Akhirnya, mayoritas para perantau tersebut bekerja serabutan dengan harapan pemberi kerja memberikan kesempatan kepada mereka untuk melanjutkan sekolah di Jakarta, sehingga peluang untuk memperbaiki nasib melalui pendidikan pun terbuka lebar. Setelah mereka sukses, mereka pun mengajak sanak saudaranya untuk merantau di Jakarta dengan pola yang hampir sama.

Kemampuan resiliensi masyarakat Dusun Klampok yang telah menjelma menjadi bentuk realitas sosial ini sejalan dengan yang dipikirkan oleh Boudieu. Menurut Bourdieu (2020), kemampuan resiliensi ini dapat dipahami sebagai bentuk proses yang melibatkan hasil interaksi kompleks antara habitus, wilayah, serta modal sosial masyarakat Dusun Klampok. Habitus disini sebagai

disposisi yang terinternalisasi untuk memberikan pengaruh cara individu merasakan, berpikir, serta bertindak dan kemudian telah membentuk pola perilaku di berbagai aspek kehidupan sosialnya. Kemampuan resiliensi masyarakat Dusun Klampok pada akhirnya menghasilkan etos kerja yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memiliki karakter yang gigih, masyarakat Dusun Klampok juga terbiasa hidup prihatin. Hal ini diutarakan oleh Raharjo (2025) yang menyampaikan bahwa pada era 1970-an terdapat kupon dari pemerintah yang memberikan *gerek pethek* (sejenis ikan asin) sebagai bantuan makanan kepada masyarakat Dusun Klampok saat itu. Hal ini direplikasi oleh para perantau di Jakarta dengan harapan bahwa nasib mereka nantinya akan lebih baik lagi. Maka dari itu, ada ungkapan bahwa 'meskipun orang tuanya buta huruf, yang penting bisa mendidik anaknya sampai sarjana'.

Sehingga, apabila melihat kondisi pada Zaman Gaber, masyarakat Dusun Klampok memiliki resiliensi yang kuat sebagai bekal mereka dalam merantau di luar wilayah Gunungkidul dengan harapan dapat memperbaiki nasib mereka di daerah rantauan. Hal ini dapat dilihat dari ragam profesi para perantau di kemudian hari dengan rincian profesinya adalah PNS, pegawai BUMN, pegawai swasta, TNI/Polri, dan pengusaha (Raharjo, 2025; Sukirno, 2025).

Adapun, bentuk mobilitas penduduk yang dilakukan warga Dusun Klampok adalah mobilitas penduduk vertikal atau yang sering disebut sebagai perubahan status (Mantra dalam Purnomo, 2009). Hal ini dikarenakan para perantau asal Dusun Klampok ingin mengubah nasib mereka yang tadinya hidup serba sulit, berubah menjadi hidup

yang lebih nyaman. Hal ini pun yang menjadi faktor pendorong para perantau yang sudah sukses untuk mengajak warga Dusun Klampok lainnya untuk merantau dan di kemudian hari membentuk IKK sebagai paguyuban yang mewadahi jalinan silaturahmi mereka selama di daerah perantauan. Sehingga, para perantau pun memiliki resiliensi yang kuat dengan adanya paguyuban tersebut.

#### **Kegiatan Paguyuban IKK di Jabodetabek**

Adapun kegiatan yang dilakukan paguyuban IKK selama ini (Raharjo, 2025; Sukirno, 2025):

1. Menjenguk Warga yang Terkena Musibah: Dilakukan apabila ada anggota paguyuban yang sakit atau meninggal. Keluarga anggota paguyuban diberikan santunan untuk meringankan musibah yang menimpa anggota paguyuban.
2. Arisan: Dilaksanakan setiap dua bulan sekali dengan sistem bergilir antar anggota paguyuban. Hal ini dilakukan untuk menjalin silaturahmi antar anggota paguyuban.
3. Halal Bi Halal: Diselenggarakan setiap tiga tahun sekali yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar anggota paguyuban. Di dalam rangkaian acaranya terdapat ceramah agama dan campursari.
4. Pulang Kampung Bersama: Dilaksanakan setiap tiga tahun sekali dengan tujuan menjalin silaturahmi antara warga dusun Klampok dengan warga perantau, selain itu terdapat pula

pagelaran budaya seperti wayang dan campursari.

### **Kontribusi Paguyuban IKK Bagi Dusun Klampok**

Lubis (2005) menyatakan bahwa satu kelompok tertentu, termasuk kelompok paguyuban di dalamnya, memiliki suatu identitas khas yang berbeda dengan kelompok etnik lain, yang dengan mudah terlihat dari cara mereka mengekspresikan atau mengartikulasikan kebudayaan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa munculnya paguyuban pada dasarnya mendorong tumbuhnya geliat sosial ekonomi masyarakat di Dusun Klampok. Tentunya hal ini memiliki implikasi yang erat terhadap pembangunan kawasan dusun itu sendiri. Pembangunan di Dusun Klampok tentunya tidak terlepas dari ikatan sosial yang terbentuk secara alami di wilayah perantauan itu sendiri. Setelah berhasil mengubah nasib yang diiringi dengan kolektivitas kelompok di daerah perantauan, terbentuklah kesadaran dalam membangun daerah asal bagi masyarakat perantau.

Selain untuk menjalin silaturahmi antar warga perantau asal Klampok dan antara warga Dusun Klampok dengan warga perantau, paguyuban ini berkontribusi juga dalam pembangunan infrastruktur yang ada di Dusun Klampok. Paguyuban ini membangun infrastruktur secara swadaya, yakni mendapatkan dana dari anggotanya maupun donatur dan juga memberdayakan warga dusun Klampok untuk membangun infrastruktur di dusun tersebut. Adanya pembangunan infrastruktur ini turut mendukung kegiatan di bidang sosial, ekonomi, dan keagamaan warga Dusun Klampok. Beberapa pembangunan infrastruktur

yang dibangun oleh paguyuban IKK di antaranya (Raharjo, 2025; Sukirno, 2025):

#### 1. Pembangunan Jembatan Lor Mandean

Pada 1976 warga perantau melihat kampung halamannya pada saat itu masih belum terhubung antara wilayah Lor Sawah dengan Dul Sawah, maka warga perantau sepakat untuk bersama-sama membangun Jembatan Lor Mandean. Pembangunan jembatan ini selesai dalam kurun waktu 7 bulan.

#### 2. Pembangunan Jembatan Dong Gluthik

Pada 1977 dibangun Jembatan Dong Gluthik yang tujuannya sama dengan pembangunan Jembatan Lor Mandean, yakni menghubungkan antar wilayah dusun. Namun, pembangunan jembatan ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding pembangunan Jembatan Lor Mandean. Saat itu, ruas jalannya harus diuruk setinggi 2,5 meter dengan panjang urukan sekitar 100 meter.

#### 3. Pembangunan Masjid Nurhidayah Klampok

Pembangunan masjid ini bermula pada 1984 yang saat itu keluarga Wagino Karto Mulyo memberikan tanah wakaf untuk pembangunan masjid. Kemudian, disepakati bahwa pembangunan masjid ini juga

menggunakan pola yang sama, yaitu gotong royong seluruh elemen warga Dusun Klampok dalam hal tenaga dan anggota paguyuban IKK dalam hal pendanaan. Seiring berjalannya waktu, Masjid Nurhidayah Klampok mengalami perluasan pada 2014 hingga kini.

#### 4. Pelebaran dan Pengerasan Jalan Utama Dusun Klampok

Warga Dusun Klampok dan anggota paguyuban IKK sepakat pada 1998 untuk melebarkan jalan utama Dusun Klampok. Pelebaran ini membuat warga dusun yang memiliki tanah di pinggir jalan utama untuk memberikan tanah sebesar 1 meter ke kanan dan 1 meter ke kiri dari jalan utama untuk program pelebaran jalan tersebut. Selain pelebaran, dilakukan pula pengerasan jalan yang bertujuan untuk meningkatkan mobilitas warga dusun dan sekitarnya ketika melintasi jalan tersebut. Bahkan, bus besar yang sebelumnya tidak dapat melintasi dusun tersebut, akhirnya dapat melintasinya ketika pelebaran dan pengerasan jalan telah selesai dilakukan.

#### 5. Pembangunan Balai Dusun Klampok

Atas inisiatif Wagino Karto Mulyo yang saat itu merupakan Ketua IKK, dibangunlah Balai Dusun Klampok pada 2006. Ia menghibahkan tanah miliknya untuk kepentingan umum dan disepakatilah pembangunan

Balai Dusun Klampok yang bertujuan untuk melaksanakan berbagai kegiatan warga Dusun Klampok hingga saat ini.

#### 6. Pengerasan Jalan Utama dan Jalan Lingkungan Dusun Klampok

Pada penghujung tahun 2022, paguyuban IKK bergotong royong dengan warga Dusun Klampok melakukan pengerasan jalan utama dan jalan lingkungan Dusun Klampok sepanjang 1.563 meter. Langkah paguyuban IKK dan warga Dusun Klampok ini pun diapresiasi oleh Bupati Gunungkidul karena melakukannya secara swadaya dan turut membantu Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam membangun infrastruktur, khususnya jalan di Dusun Klampok. Sampai saat ini pun, pembangunan tersebut masih berlangsung secara bertahap (Erfanto, 2023; Sutarmi, 2023).

Selain paguyuban IKK, terdapat pula paguyuban IKAPGA (Ikatan Keluarga Perantau Galogandang) yang juga turut berperan dalam membangun daerah asalnya, yakni di Galogandang, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Para perantau tersebut membangun bak sumber air bersih, masjid, hingga lapangan sepak bola (Emita et al., 2013). Maka dari itu, paguyuban yang didirikan oleh perantau, dalam hal ini IKK berperan dalam pembangunan daerah asalnya, yakni Dusun Klampok.

### SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi warga perantauan Dusun Klampok, Gunungkidul yang tergabung dalam paguyuban IKK, terbentuk sebagai respons terhadap krisis multidimensi yang terjadi pada Zaman Gaber di era 1960-an. Resiliensi tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan individu untuk bertahan dan menyesuaikan diri di tanah perantauan, tetapi juga terwujud secara kolektif dalam bentuk solidaritas sosial melalui pendirian paguyuban IKK.

Paguyuban ini kemudian menjadi wadah strategis untuk mempertahankan ikatan sosial antar perantau, sekaligus mengartikulasikan kepedulian terhadap daerah asal. Dengan kata lain, resiliensi mereka tidak hanya berorientasi pada keberhasilan pribadi di tanah perantauan, tetapi juga diarahkan pada kontribusi nyata terhadap pembangunan sosial dan infrastruktur di Dusun Klampok. Hal ini menunjukkan bahwa paguyuban perantau seperti IKK dapat menjadi aktor penting dalam pembangunan dusun/desa melalui penguatan modal sosial dan partisipasi swadaya.

Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut lagi dengan mengkaji dimensi ekonomi, pendidikan, atau kultural dari kontribusi perantau terhadap daerah asal. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga dapat digunakan untuk mengukur dampak pembangunan yang dilakukan paguyuban secara lebih sistematis.

### DAFTAR RUJUKAN

- Bourdieu, P. (2020). Outline of a Theory of Practice. In *The new social theory reader* (pp. 80–86). Routledge.
- Durkheim, E. (2023). The division of labour in society. In *Social theory re-wired* (pp. 15–34). Routledge.
- Emita, V., Zusmelia, Z., & Marleni, M. (2013). Peran Perantau Terhadap Pembangunan Di Jorong Galogandang, Nagari Iii Koto Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2(1), 1–7.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Erfanto. (2023). *Warga Gunungkidul di Perantauan Patungan Bangun Jalan*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/tugujogja/warga-gunungkidul-di-perantauan-patungan-bangun-jalan-1zfV835ApXF/full>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lubis, Z. (2005). Kanalisasi Ketegangan Etnik dan Kompetisi Budaya dalam Sektor Publik. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya, ETNOVISI*, 1.
- Mardoni, M. (2018). Perantau Minangkabau dan ideologi matrilineal: pengaruh matrilineal Minangkabau terhadap perantau pada investasi lahan pertanian. *Suluah*, 1–19.
- Marta, S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27–43. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol2n1.3>
- Maulidya, M., & Eliana, R. (2014). Gambaran Resiliensi Perantau Minangkabau Yang Berwirausaha Di Medan. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(1), 34–39. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v8i1.2563>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi*

- Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Rajagrafindo Persada.
- Nugraha, J. A. (2022). *Nestapa Zaman Gaber dan Upaya Masyarakat Gunungkidul Bertahan Hidup*. Rebowagen.Com.  
<https://rebowagen.com/2022/09/nestapa-zaman-gaber-dan-upaya-masyarakat-gunungkidul-bertahan-hidup/>
- Purnomo, D. (2009). Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(1), 84.  
<https://doi.org/10.23917/jep.v10i1.810>
- Raharjo, W. (2025). *Resiliensi Warga Perantauan Paguyuban Ikatan Keluarga Klampok (IKK) dan Perannya Bagi Pembangunan Dusun Klampok, Gunungkidul*.
- Sabandar, S. (2022). *Ternyata Kuliner Ekstrem Ulat Goreng Khas Gunungkidul Lahir Saat Krisis Pangan*. Liputan6.Com.  
<https://www.liputan6.com/regional/read/4928601/ternyata-kuliner-ekstrem-ulat-goreng-khas-gunungkidul-lahir-saat-krisis-pangan>
- Sari, N., & Mariana, R. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme pada perantau Minang survivor kerusuhan Wamena. *Psyche 165 Journal*, 13(2), 183–189.
- Setiawan, E. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi Online/daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Gramedia.
- Sukirno. (2025). *Resiliensi Warga Perantauan Paguyuban Ikatan Keluarga Klampok (IKK) dan Perannya Bagi Pembangunan Dusun Klampok, Gunungkidul*.
- Susanto, S. (2015). *Mengingat Zaman Gaber*. Ugm.Ac.Id.  
<https://ceritafaktasumberdayaalamtr.opis.tp.ugm.ac.id/index.php/cerita-fakta/cerita-fakta-alam-liar-6/5-mengingat-jaman-gaber>
- Sutarmi. (2023). *Ikatan Keluarga Klampok Gunungkidul membangun jalan lingkungan swadaya*. Antaranews.Com.  
<https://jogja.antaranews.com/berita/600483/ikatan-keluarga-klampok-gunungkidul-membangun-jalan-lingkungan-swadaya>
- Waters, T. (2014). *Gemeinschaft and Gesellschaft societies*. California State University.